

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Asmaul Husna

a. Pengertian Asmaul Husna

Asma'ul Husna berasal dari kata ismun yang berarti nama. Sedangkan Husna merupakan wazan dari - يحسن - حسن - حسنا yang berarti baik atau bagus.

Asma'ul husna adalah nama-nama Allah yang baik dan indah yang ditujukan kepada Allah secara langsung sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang jumlahnya (99) sembilan puluh sembilan nama.¹

Jumlah sembilan puluh sembilan itu tidaklah berarti batas jumlah, sesungguhnya nama Allah itu tidaklah terbatas. Dalam Al Qur'an nama Allah lebih dari jumlah angka tersebut. Nama-nama itu merupakan sifat dari dzat Allah Yang Maha Esa, bukan dzat Tuhan yang dikira orang musyrikin.²

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pemilik Asmaul Husna adalah Allah SWT, yang diperkenalkan melalui Al-qur'an, yang mengandung makna teologis dan makna ihsan. Allah SWT meniupkan ke dalam roh setiap manusia sebagai fitrah, selain sebagai media untuk mengenal Tuhannya, juga sebagai media untuk mengabdikan kepada Nya. Asmaul Husna tersebar di dalam Qur'an dengan beragam bentuknya, juga terkadang di rangkai dengan sifat-sifat yang lain, di samping ada yang berdiri sendiri.³

b. Dalil Al-Qur'an Tentang Asmaul Husna

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya*

¹ M. Ali Chasan Umar, *Khasiat Dan Fadhilah Asmaul Husna* (Semarang: Thoha Putra, 1979), p. 10.

² Syaikh Abdur Razaq, *Ensiklopedia Asmaul Husna* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), p. 217.

³ Razaq, p. 218.

dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al- ‘Araf:180)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا يَمَّا وَابْتِغَىٰ بَيْنَ ذَلِكَ سُبُلًا

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.” (Q.S. al-Isra’:110)

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ
لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S. al-Hasyr:24)

c. Dalil Hadis Tentang Asmaul Husna

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ
لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah bercerita kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya)

maka dia akan masuk surga". (BUKHARI - 2531)

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتَرٌّ يُحِبُّ الْوَتَرَ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ أَحْصَاهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Amr An Naqid dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu 'Umar semuanya dari Sufyan - dan lafadh ini milik 'Amr-; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, beliau telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala memiliki sembilan puluh sembilan nama. Maka barang siapa dapat menjaganya, niscaya ia akan masuk surga. Sesungguhnya Allah itu Ganjil dan Dia sangat menyukai bilangan yang Ganjil."* Di dalam riwayat Ibnu Abu Umar disebutkan dengan lafadh; 'Barang siapa yang menghitung-hitungnya. (MUSLIM - 4835)

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّنْعَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُنْذِرِ زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا إِنَّهُ وَتَرٌّ يُحِبُّ الْوَتَرَ مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهِيَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ

الظَّاهِرِ الْبَاطِنِ الْخَالِقِ الْبَارِئِ الْمُصَوِّرِ الْمَلِكِ الْحَقُّ السَّلَامُ
 الْمُؤْمِنِ الْمُهَيِّمِ الْعَزِيزِ الْجَبَّارِ الْمُتَكَبِّرِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّطِيفِ الْخَبِيرِ السَّمِيعِ الْبَصِيرِ الْعَلِيمِ الْعَظِيمِ الْبَارِ الْمُتَعَالِ
 الْجَلِيلِ الْجَمِيلِ الْحَيِّ الْقَيُّومِ الْقَادِرِ الْقَاهِرِ الْعَلِيِّ الْحَكِيمِ
 الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ الْعَنِيِّ الْوَهَّابِ الْوُدُودِ الشَّكُورِ الْمَاجِدِ
 الْوَاجِدِ الْوَالِي الرَّاشِدِ الْعَقُودِ الْعَفُورِ الْحَلِيمِ الْكَرِيمِ التَّوَّابِ
 الرَّبِّ الْمَجِيدِ الْوَلِيِّ الشَّهِيدِ الْمُبِينِ الْبُرْهَانَ الرَّءُوفِ
 الرَّحِيمِ الْمُبْدِئِ الْمُعِيدِ الْبَاعِثِ الْوَارِثِ الْقَوِيِّ الشَّدِيدِ
 الصَّارِ الْتَّافِعِ الْبَاقِي الْوَاقِي الْخَافِضِ الرَّافِعِ الْقَابِضِ الْبَاسِطِ
 الْمُعِزِّ الْمُدِلِّ الْمُقْسِطِ الرَّزَّاقِ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ الْقَائِمِ
 الدَّائِمِ الْخَافِظِ الْوَكِيلِ الْقَاطِرِ السَّامِعِ الْمُعْطِي الْمُحْيِي
 الْمُمِيتِ الْمَنَاعِ الْجَامِعِ الْهَادِي الْكَافِي الْأَبْدُ الْعَالِمُ
 الصَّادِقُ الثَّوْرُ الْمُنِيرُ التَّامُّ الْقَدِيمُ الْوَثْرُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ
 الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
 قَالَ زُهَيْرٌ فَبَلَّغْنَا مِنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ أَوْلَهَا
 يُفْتَحُ بِقَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ
 وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Muhammad As Shan'ani telah menceritakan kepada kami Abu Al Mundzir Zuhair bin Muhammad At Taimi telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah telah menceritakan kepadaku Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Sesungguhnya Dia Maha ganjil serta mencintai sesuatu yang ganjil. Barangsiapa menghafalnya, maka ia akan masuk surga. Yaitu; Allah, Al Ahad, As Shamad, Al Awwal, Al Akhir, Ad Dlahir, Al bathin, Al Khaliq, AL Bari`, Al Mushawir, Al Malik, Al Haq, As Salam, Al Mu`min, Al Muhaimin, Al Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Ar Rahman, Ar Rahim, Al Lathif, Al Khabir, As Sami', Al Bashir, Al 'Alim, Al 'Adzim, Al Baar, Al Muta'al, Al Jalil, Al Jamil, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Qadir, Al Qahir, Al 'Ali, Al Hakim, Al Qarib, Al Mujib, Al Ghaniy, Al Wahhab, Al Wadud, As Syakur, Al Majid, AL Wajid, Al Wali, Ar Rasyid, Al 'Afwu, Al ghafur, Al Halim, Al Karim, At Tawwab, Ar Rabb, Al Majid, Al Wali, As Syahid, Al Mubin, Al Burhan, Ar Ra`uf Ar Rahim, Al mubdi`, Al Mu'id, Al Ba'its, Al Warits, Al Qawi, As Syadid, Adl Dlar, An Nafi', Al Baqi, Al Waqi, Al Khafidl, Ar Rafi', Al Qabidl, Al Basith, Al Mu'iz, Al Mudzil, Al Muqsith, Ar Razaq, Dzu Al Quwwatil Matin, Al Qa'im, Ad da'im, Al Hafidz, Al Wakil, Al Fathir, As Sami', Al Mu'thi, Al Muhyi, Al Mumit, Al Mani', Al Jami', Al Haadi, Al Kaafi, Al Abad, Al 'Alim, As Shadiq, An Nuur, Al Munir, At Taam, Al Qadim, Al Witru, Al Ahad, As Shamad alladzi lam yalid walam yuulad walam yakul lahu kufuwan ahad."* Zuhair berkata; *"telah menyampaikan kepadaku tidak cuma satu orang dari ahli ilmu, bahwa pertama-tama di awali dengan kalimat; Tidak ada tuhan selain Allah, dzat satu-satunya yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dzat yang memiliki kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, di tangan-Nya lah kebaikan dan Dia adalah dzat yang terhadap segala sesuatu berkuasa, tidak ada tuhan (yang berhak di sembah) kecuali*

Allah, Dialah dzat yang memiliki nama-nama yang bagus." (IBNUMAJAH - 3851)

2. Sejarah Asmaul Husna Nailul Muna

KH Nu'man Thohir Kajen wallahu yarham, Pengasuh Pondok Pesantren Kulon Banon Kajen pernah mendapatkan cerita langsung dari KH Ali Ma'shum Krapyak, bahwa kumpulan nazam Asmaul Husna Nailul Muna ini digubah oleh Syekh Yusuf bin Isma'il an-Nabhani, ulama besar abad ke 19, alumnus Al-Azhar Kairo Mesir, yang juga menulis kitab "Syawahid al-Haqq" dan "Sa'adah al-Darain, fii al-Shalawati 'ala Sayyid al-Kaunain". Sebagaimana dituturkan KH Ali Ma'shum, Manzhumah ini diterima ijazahnya dari ayahnya (KH Ma'shum Ahmad, P.P. Al-Hidayah Lasem Jawa Tengah) dari gurunya (KH Dimiyati Abdulloh, Pondok Termas Pacitan), yang diterima dari kakaknya, Syeikh Mahfuzh al-Termasi (w. 1920), dan seterusnya bersambung pada penyusunnya, Syeikh Yusuf bin Ismail An-Nabhaniy.

Ada pula yang mengatakan bahwa yang menciptakan mandzumat Nailul Muna ini adalah kiai-kiai Pondok Termas Pacitan, Jawa Timur. Mengenai siapa yang menggubah Mandzumat Nailul Muna, di dalam kitab Al-Muna karya KH Ahmad Mustofa Bisri, Rembang, tidak disebutkan secara jelas. Beliau memilih menerjemahkan nazham indah tersebut dalam bentuk terjemahan pegon. di dalam Mandzumat Nailul Muna yang tersebar dan dipergunakan di pondok-pondok tidak dijelaskan siapakah penulisnya. Agaknya, penyusun Nailul Muna mungkin lebih suka untuk menyembunyikan identitas, untuk menjaga rasa ikhlas di hadapan Allah Sang Maha Welas. Untuk menjaga keikhlasan, sebagai ulama ada yang berprinsip, "Yang penting kitabnya bermanfaat, meskipun pengarangnya tidak diingat-ingat." Cara beliau mengabadikan dalam bentuk kitab agar nazhom tersebut tidak sekadar menjadi wirid tapi juga dipelajari dan dipahami makna kandungannya agar benar-benar meresap dalam sanubari.

3. Keutamaan Dzikir Asmaul Husna Nailul Muna

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 180 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Allah memiliki Asmaul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan

menyebutnya Asmaul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat diatas Allah Swt. menyatakan bahwa Dia memiliki Asmaul Husna atau nama-nama yang maha baik, dan Dia memerintahkan para hamba-Nya agar berdoa memohon kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya yang maha baik itu. Perintah Allah Swt. untuk berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna itulah yang menjadi landasan munculnya beragam bacaan dzikir Asmaul Husna yang dibalut dengan doa-doa, semacam Nailul Muna. Secara garis besar, kumpulan nadzam Nailul Muna berisi tentang macam-macam tawassul dengan Asmaul Husna, yang memuat berbagai macam pujian, doa-doa, permohonan seorang hamba, mulai dari keselamatan agama, perlindungan dari musuh, hingga kebahagiaan dunia dan akhirat, banyak manfaat yang dapat kita peroleh dengan menjadikan Asma'ul Husna sebagai bacaan zikir sehari-hari, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menghindarkan dari bahaya

Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan. Pada saat seperti itu Yunus As berdoa: *la ilaha illa anta subhanaka ini kuntu minadh dhalimin* (tiada Tuhan selain engkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim) (al- Anbiya':87). Dengan doa dan dzikir itu Yunus As dapat keluar dari perut ikan.⁴

b. Dapat Menguatkan Badan

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauzi, penyakit itu ada dua macam: yakni penyakit qalbu dan penyakit badan, yang keduanya telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Adapun terapi penyembuhan penyakit hati adalah dengan mengenal Tuhannya sebagai penciptanya. Hati itu bisa sembuh bila memahami sifat-Nya, nama-nama-Nya, kehendak-Nya, dan hukum-hukum-Nya.⁵

⁴ Ayu Efitasari, 'Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek' (IAIN Tulungagung, 2015), p. 42 <<https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>>.

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi* (MitraPress, 2013), p. 39.

c. Sebagai Terapi jiwa

Agama Islam mengajarkan keharusan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam arti bahwa dunia dan akhirat keduanya haruslah sama- sama diperjuangkan. Untuk mencapai keseimbangan hidup maka orang perlu memperhatikan tidak saja kebutuhan lahiriyah (jasad) tapi juga kebutuhan rohaniyah (spiritual).

Mengerti (ma'rifat) dan mengingat (dzikir) Allah, baik terhadap nama-nama maupun Sifat-sifatNya, merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir, batin, ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran seperti kebisingan, keramaian, atau berbagai angan-angan dalam pikiran.⁶

4. Living Qur'an

Living Qur'an merupakan gabungan dua kata yang berbeda, yaitu living yang berarti "hidup" dan Al-Qur'an yaitu kitab suci umat islam. Sedangkan kata "living" sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti dua ganda. Yang pertama yaitu "yang hidup" dan yang kedua berarti "menghidupkan". Atau yang di dalam bahasa arab biasanya disebut dengan istilah al-hayy dan ihya'. Dalam hal ini Living Qur'an berarti dapat diterjemahkan dengan Al-Qur'an al-hayy dan dapat pula dialih bahasakan menjadi ihya' Al-Qur'an.⁷

Sedangkan secara etimologis, kata Living merupakan tema yang berasal dari bahasa Inggris "live" yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Secara termonologis, ilmu living Qur'an-hadist dapat didefenisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain ilmu-ilmu ini mengkaji tentang al-Qur'an dan Hadis dari sebuah realitas bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Qur'an dan Hadis.⁸

Living Qur'an merupakan model penelitian yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial dengan keragamannya. Hanya karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan

⁶ Sari, p. 46.

⁷ Ahmad Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), p. 20.

⁸ Habillah, p. 21.

berkaitan dengan Al-Qur'an, maka pada pekungbangannya diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an.⁹

Dengan demikian, kajian living Qur'an-hadis dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup dari masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi. Secara sederhana, ilmu ini juga dapat didefenisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an dan Hadits yang ada ditengah kehidupan manusia. Karena itu, ia bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan Al-Qur'an dan hadis yang ada di balik gejala dan fenomena- fenomena sosial.¹⁰

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti Living Qur'an, dalam meneliti Living Qur'an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti Living Qur'an dengan menggunakan pendekatan sosiologis fenomenologis tidak berpentasi untuk menghakimi (judgment) fenomena yang terjadi dengan lebel benar, salah, sunnah, bid'ah, syar'iyah, ghoiru syar'iyah. Peneliti Living Qur'an semata-mata berusaha melakukan pembacaan obyektif terhadap penomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.
2. Living Qur'an tidak dimaksud sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon atau difahami Masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat.
3. Tujuan penelitian Living Qur'an adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktik-praktik ritual yang berkaitan langsung dengan Al- Qur'an yang diteliti.¹¹

5. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Karl Mannheim (27 Maret 1893 – 9 Januari 1947), atau Károly Manheim dalam ejaan aslinya, Mannheim lahir di Budapest, dari keluarga Yahudi kelas menengah, ayahnya adalah orang Hungaria yang bekerja sebagai produsen tekstil, sedangkan

⁹ Muhammad Mansyur, *"Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 7.

¹⁰ Habillah, p. 20.

¹¹ Habillah, p. 21.

ibunya berkebangsaan Jerman.¹² Ia mengambil mata kuliah filsafat di Budapest pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai seorang sarjana mandiri hingga kepindahannya ke Frankfurt sebagai professor Sosiologi pada tahun 1928. Pada tahun 1933, ia menerima undangan dari *London School Of Economics* untuk menjadi dosen dalam waktu satu decade. Pada tahun 1943, ia menjadi professor Sosiologi Pendidikan yang pertama pada *University Of London* sebuah posisi yang ia pegang hingga akhir hayatnya.¹³

Sosiologi Pengetahuan, menurut Karl Mannheim, adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.¹⁴

Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan dirancang untuk menemukan sebab-sebab dari sosial suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objektivitas dalam pengetahuan tentang masyarakat itu tidak ada dan tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia merupakan makhluk yang penuh kontradiksi dan sarat akan kepentingan.¹⁵

Mannheim juga memiliki teori Ideologi dan Utopia. Karl Mannheim berpandangan bahwa seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia telah terkondisikan secara sosial. Dia beranggapan bahwa setiap tahapan sejarah kehidupan manusia terdapat ide-ide representatif. Ide representasi yang dimaksud merupakan ide yang memperlihatkan iklim sosial yang berlaku saat itu.¹⁶ Teori ini membantu menjelaskan problem hubungan antara teori pemikiran baru dengan teori pemikiran lama yang bersifat idiologis atau utopis. Bila pemikiran, konsep, dan teori baru itu berpijak pada sistem lain yang sekarang sedang berlaku, maka pemikiran tersebut disebut sebagai idiologi dan disebut sebagai teori idiologis. Sedangkan, apabila pemikiran tersebut

¹² Hamka, 'Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Manheim', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3.1 (2020), p. 77.

¹³ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), p. 35.

¹⁴ Hamka, p. 78.

¹⁵ Fanani, p. 37.

¹⁶ Hamka, p. 80.

didasarkan pada sistem lain atau pada saat ini tidak atau belum berlangsung maka disebut pemikiran utopia dan disebut sebagai teori utopis.

Teori lain yang dikemukakan Mannheim adalah Relasionisme dan Relativisme, setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur yang melingkupinya. Oleh karenanya kebenaran pemikiran hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, dan terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi, bukan kebenaran yang universal.

Diantara teori-teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih menggunakan teori social pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik Pembacaan Rutinan Asmaul Husna Nailul Muna di pondok pesantren Kulon Banon Kajen Margoyoso Pati. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penerapan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim dapat digunakan sebagai pisau bedah untuk mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan social yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.

Teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal usul atau latar belakang praktik Pembacaan Rutinan Asmaul Husna Nailul Muna Kulon Banon Kajen Margoyoso Pati, Selain itu juga untuk mengungkap praktik atau perilaku dan makna perilaku dari pembacaan dzikir tersebut, yang meliputi makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Kulon Banon ini merupakan penelitian yang termasuk dalam kategori Living Qur'an. Di antara penelitian dan karya mengenai Living Qur'an terkait pembacaan Asmaul Husna yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh:

1. Skripsi karya Muhammad Hafidz Mubarak yang berjudul Pembacaan Rutinan Asmaul Husna di Padedepokan Tawang Sari Tulungagung. skripsi tersebut menjelaskan motivasi maupun tujuan mengenai dilakukannya pembacaan rutinan Asmaul Husna untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memasrahkan segala urusan kepada Allah,. Dalam kaitannya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Muhammad Hafidz

Mubarak dengan karya peneliti, letak spesifikasi persamaan adalah sama- sama pendekatan Living Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada spesifikasi yang akan diteliti, yaitu terkait pembacaan Asmaul Husna Nailul Muna yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kulon Banon Kajen Margoyoso Pati, selain itu peneliti juga menggunakan teori dari Karl Manheim untuk dijadikan sebagai pisau analisis praktik pembacaan Asmaul Husna Nailul Muna.

2. Jurnal karya Fahrul Usmi dan Raja Muhammad dengan judul Living Qur'an: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai praktik living Qur'an di sekolah yaitu berupa pembiasaan membaca Asmaul Husna. Banyak motivasi atau tujuan dilakukannya pembacaan Asmaul Husna salah satunya adalah mengharap pahala dan surga dari Allah. Letak persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tema *Asmaul Husna*. Akan tetapi memiliki letak perbedaan pada fokus yang akan diteliti. Penelitian tersebut membahas *Asmaul Husna* dengan fokus Lingkungan Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji adalah *Asmaul Husna Nailul Muna* di Pondok Pesantren Kulon Banon Kajen Margoyoso Pati, selain itu peneliti juga menggunakan teori dari Karl Mannheim untuk dijadikan sebagai pisau analisis praktik Pembacaan Asmaul Husna Nailul Muna.

Berdasarkan telaah mengenai penelitian yang dahulu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda yakni lebih difokuskan terhadap praktik pembacaan Asmaul Husna Nailul Muna di Pondok Pesantren Kulon Banon Kajen Margoyoso Pati dan motivasi atau alasan yang melatar belakangi dilanggengkannya rutinan ini di kalangan para santri.

C. Kerangka Berpikir

Dalil-dalil Al-Qur'an banyak yang menjelaskan mengenai keutamaan dari Asmaul Husna, selain keutamaan yang diperoleh ketika di akhirat, di duniapun dijamin keutamaan tersebut. Secara garis besar, kumpulan nadzam Nailul Muna berisi tentang macam-macam tawassul dengan Asmaul Husna, yang memuat berbagai macam pujian, doa-doa, permohonan seorang hamba, mulai dari keselamatan agama, perlindungan dari musuh, hingga kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nadzam Nailul Muna merupakan salah satu wirid bacaan dzikir yang disukai oleh KH Ali Ma'shum Krapyak Yogyakarta wallahu yarham. Biasanya, pada waktu dulu, santri-santri Pondok

Pesantren Al-Munawwir Krapyak, mewiridkan nadzam berbahasa Arab Asmaul Husna Nailul Muna tersebut setiap bakda shubuh, ketika hendak mengaji kepada KH Ali Ma'shum. Bukan hanya di Pesantren Krapyak saja. Di pesantren-pesantren lain di Indonesia, Nailul Muna acapkali dijadikan wirid harian para santri di beberapa pesantren yang ada di bumi Nusantara. Seperti halnya di Pondok Pesantren Kulon Banon. Masyarakat pesantren percaya bahwa Asmaul Husna, sama halnya dengan wirid-wirid yang lain, memiliki beragam khasiat dan keistimewaan. Apalagi, dalam QS Al-A'raf ayat 180, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia memiliki Asmaul Husna atau nama-nama yang maha baik, dan Dia memerintahkan para hamba-Nya agar berdoa memohon kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya yang maha baik itu. Perintah Allah Swt. untuk berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna itulah yang menjadi landasan munculnya beragam bacaan dzikir Asmaul Husna yang dibalut dengan doa-doa, semacam Nailul Muna.

